

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik. Masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa dalam semua aspek perkembangannya, baik dari segi sosial, emosional, bahasa, fisik motorik, kognitif dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut dapat berkembang dengan optimal apabila anak diberi stimulasi yang baik. Hal tersebut tentu saja perlu bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak, seperti orang tua dan guru. Masitoh dkk. (2007) mengungkapkan bahwa “anak memperoleh pengetahuan dan kemampuan tidak hanya dari kematangan, tetapi justru lingkunganlah yang memberi kontribusi yang berarti dan sangat mendukung proses belajar anak.” Dengan demikian lingkungan harus menyediakan input yang cukup untuk memfasilitasi perkembangan berbicara anak. Mengingat beragamnya potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, maka stimulasi harus diberikan secara tepat, sehingga akan berkembang secara optimal.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan media berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti,

perasaan dan pengalaman. Badudu dalam Dhieni (2005: 8) mengemukakan bahwa ‘Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.’ Hal tersebut berarti bahwa bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh individu-individu dalam masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama. Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain sehingga terjalin hubungan sosial yang sempurna.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan anak, sebab melalui bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan mengungkapkan gagasan atau pikirannya kepada orang lain. Bahasa juga memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Dengan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu bergaul di tengah-tengah masyarakat. Akhadiah dalam Suhartono (2005:8) menyatakan bahwa ‘... dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya’.

Perkembangan bahasa anak sebagai alat atau media komunikasi dimulai dengan bentuk bahasa yang paling sederhana digunakan pada masa bayi dengan cara “menangis” dalam mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk “celoteh” atau “ocehan” dengan cara mengeluarkan bunyi yang belum jelas. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai

pengganti atau pelengkap bicara. Pada masa ini lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga anak mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bromley dalam Dhieni, dkk. (2006: 19) menyebutkan bahwa ‘Ada empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis’. Keempat bentuk bahasa tersebut perlu dilatih pada anak usia taman kanak-kanak karena dengan kemampuan berbahasa anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain”. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang tertuang dalam kurikulum 2004 bahwa kompetensi dasar dari perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak yaitu anak mampu berkomunikasi secara lisan, memperkaya perbendaharaan kata dan menulis simbol-simbol yang melambangkannya.

Aisyah, dkk. (2008:1) mengatakan bahwa “Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada tiga tahun pertama dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan”. Perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik dan benar apabila mendapatkan rangsangan dari lingkungan. Santrock dalam Dhieni, dkk. (2006:1) mengemukakan bahwa ‘Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik bahasa’. Oleh karena itu melalui bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran maupun perasaannya kepada orang lain.

Anak usia taman kanak-kanak (4-6 tahun), kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan berbahasa anak pada usia tersebut yang meliputi: kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya, menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi; menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan; membandingkan dua hal; memahami konsep timbal balik; menyusun kalimat; mengucapkan lebih dari tiga kalimat; dan mengenal tulisan sederhana (Dhieni, dkk. (2006: 3.8).

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud dalam Suhartono, 2005: 20).

Menurut Tarigan (1983: 15) dalam Solchan (2008: 9) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan, sehingga anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuan bahasanya.

Dhieni, dkk. (2006:6) menyebutkan bahwa “Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan”. Anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah atau pujian), stimulasi dan model yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

Hurlock dalam Dhieni, dkk. (2006) menyatakan bahwa:

‘Usia taman kanak-kanak merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam berbicara yaitu, menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Lebih jauh lagi kemampuan berbicara anak meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru dan memberikan pernyataan dan pertanyaan’.

Umumnya perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak sering mengalami hambatan dalam kemampuan berbicaranya. Hal ini disebabkan karena terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak, dimana biasanya anak hanya mampu melakukan kegiatan percakapan dengan menggunakan kalimat pendek. Selain itu, gejala yang paling jelas terlihat pada anak usia taman kanak-kanak adalah kegagalan menetap dalam mengembangkan artikulasi dari bunyi bahasa yang dipelajari, misalnya r, sy, l, f, c. Gangguan ini meliputi ketidakmampuan dalam artikulasi pengucapan satu huruf, misalnya l atau r.

Penguasaan bahasa khususnya penguasaan keterampilan berbicara anak usia taman kanak-kanak dapat diperoleh melalui pembelajaran. Pembelajaran bahasa mengacu pada pengumpulan pengetahuan bahasa melalui sesuatu yang disadari, yaitu merupakan kemampuan yang dipelajari. Kemampuan bahasa yang diperoleh melalui pembelajaran ini disebut pemerolehan bahasa kedua.

Iskandar Wassid (2008: 119) mengemukakan bahwa “anak akan mengalami proses pemerolehan bahasa kedua melalui pembelajaran.”

Pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia (Depdikbud, 2004: 3). Senada dengan pendapat tersebut, secara khusus Suhartono (2005: 123) mengungkapkan bahwa “kegiatan pengembangan bicara anak yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi.” Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut belum dapat dicapai secara optimal.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak. Pengalaman belajar yang mengesankan bagi anak tentu saja harus didukung oleh keterampilan guru dan media pembelajaran yang tepat, karena media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004: 10) bahwa “guru mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan media yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis.” Guru memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengarkan dan berbicara.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan, umumnya pada anak usia taman kanak-kanak khususnya di Taman Kanak-kanak Puspita Asih

Kelompok B terungkap bahwa pengembangan kemampuan berbicara anak belum tercapai secara maksimal. Keadaan seperti ini dapat dilihat dari ketidakmampuan anak dalam menjawab pertanyaan seperti apa, siapa, mengapa, dimana, dan bagaimana serta ketidakmampuan anak dalam mengajukan pertanyaan seperti apa, siapa, mengapa, dimana, dan bagaimana. Selain ketidakmampuan dalam kegiatan tanya jawab, ketidakmampuan tersebut pun dapat dilihat pula dalam perihal mengungkapkan pendapat secara sederhana dan melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan guru.

Hal tersebut disebabkan pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B pada umumnya masih bersifat konvensional, dimana guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam kegiatan bercerita dan bercakap-cakap jarang sekali guru menyediakan media pembelajaran yang menarik bagi anak, padahal media pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Media pembelajaran dapat dijadikan sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar dari guru kepada anak. Sadiman (2003: 11) mengemukakan bahwa “Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan”.

Boneka sebagai media dalam kegiatan pembelajaran bahasa memiliki peranan yang sangat penting, karena media boneka dapat mendorong anak-anak untuk aktif, ekspresif, bahkan kreatif. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan melalui boneka jelas akan

mengundang minat dan perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2010: 3) bahwa “Boneka dapat menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya, bahkan boneka bisa mendorong tumbuhnya fantasi dan imajinasi anak-anak.”

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba melakukan observasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak di Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B dengan mengangkat judul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA TAMAN KANAK-KANAK MELALUI PENGGUNAAN BONEKA JARI”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berbicara di Taman Kanak-kanak Puspita Asih kelompok B. Pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan bahwa kemampuan berbicara anak-anak di Taman Kanak-kanak Puspita Asih kelompok B belum tercapai secara maksimal. Keadaan seperti ini dapat dilihat dari ketidakmampuan anak dalam menjawab pertanyaan seperti apa, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana serta ketidakmampuan anak dalam mengajukan pertanyaan seperti apa, siapa, mengapa, di mana, dan bagaimana. Selain ketidakmampuan dalam kegiatan tanya jawab, dapat dilihat pula dalam perihal mengungkapkan pendapat secara sederhana dan melanjutkan sebagian

cerita/dongeng yang telah diperdengarkan guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran pada umumnya masih bersifat konvensional, dimana guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru jarang sekali menyediakan media pembelajaran yang menarik bagi anak terutama dalam kegiatan bercerita dan bercakap-cakap sehingga anak cenderung pasif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Lembaga Taman Kanak-kanak sekarang ini mempunyai beban yang lebih berat, orang tua pada umumnya mengharapkan anaknya setelah keluar dari sekolah Taman Kanak-kanak sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung dalam arti secara akademik anak tersebut harus sudah siap masuk SD. Kekhawatiran orang tua tersebut sebenarnya beralasan karena tuntutan sekolah dasar yang semakin tinggi dan kompetitif. Hal ini merupakan tantangan untuk guru agar dapat berinovasi baik di metode pembelajaran maupun media pembelajarannya.

Dalam kurikulum 2004 dan Permendiknas No. 58 tahun 2009 tidak secara langsung kemampuan berbicara di pendidikan anak usia dini menjadi tolak ukur untuk prasyarat kelulusan di Taman Kanak-kanak, namun para guru tidak dapat menutup mata dengan kondisi dan tuntutan di Sekolah Dasar. Untuk itulah guru harus menciptakan metode ataupun media yang relevan dengan kondisi sekarang yang tetap selaras dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kemampuan berbicara anak usia dini merupakan proses yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran), Visual (penglihatan) dan verbal (pelapalan/pengucapan) agar anak dapat mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya agar semua aspek

perkembangan anak dapat berkembang secara optimal dan tidak mengalami hambatan.

Penelitian ini menggunakan boneka jari yang mana antara boneka yang satu dengan boneka yang lainnya saling berkaitan dan saling berhubungan, boneka jari ini disajikan dalam bentuk permainan yang masing-masing dari boneka tersebut menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya, ayah yang bijaksana, ibu yang peramah juga cerewet, anak laki-laki yang pemberani dan penyayang, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

Penelitian dengan menggunakan boneka jari ini menuntut anak-anak untuk menguraikan benda, mendorong mereka untuk mencari kata-kata dan membantu mereka berbicara dan berpikir dengan lebih jelas.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak Usia Taman Kanak-kanak dengan menggunakan media boneka jari?

Rumusan masalah di atas dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak pada Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B sebelum diterapkan media boneka jari?

2. Bagaimanakah langkah-langkah penggunaan media boneka jari dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak pada Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak pada Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B setelah diterapkan media boneka jari?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak sebelum digunakan media boneka jari pada Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan media boneka jari dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak pada Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B .
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak setelah digunakan media boneka jari pada Taman Kanak-kanak Puspita Asih Kelompok B.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi anak

- a. Untuk membantu keaktifan anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara supaya lebih meningkat. Untuk membantu keberanian anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara dengan mengeluarkan ide atau gagasannya agar lebih terstimulasi.
- b. Untuk membantu anak agar lebih mudah menerima pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara melalui permainan boneka jari.

2. Manfaat bagi guru

- a. Permainan boneka jari proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-kanak tidak lagi pasif sehingga ditemukan strategi pembelajaran yang tepat.
- b. Memperoleh wawasan dan pengalaman baru yang bermakna dalam membantu perkembangan anak secara optimal terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.
- c. Metode yang digunakan tidak lagi bersifat konvensional tetapi bersifat variatif dan inovatif.

3. Manfaat bagi lembaga Taman Kanak-kanak

- a. Melalui permainan boneka jari memberikan gambaran kepada pihak sekolah untuk selalu menyiapkan media-media yang lebih menarik, bermanfaat dan

lebih bermakna bagi anak, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya akan tercapai dengan hasil yang memuaskan.

- b. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar.
- c. Meningkatkan prestasi sekolah melalui peningkatan prestasi belajar anak dan prestasi kinerja guru.

F. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Urutan penulisan dari skripsi ini terdiri dari Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi laporan; Bab II yaitu kajian pustaka, yang terdiri dari konsep perkembangan bahasa pada anak, konsep kemampuan berbicara, konsep media pembelajaran, media boneka dan kerangka pemikiran; Bab III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data; Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian, dan pembahasan; Bab V yaitu kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran; serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.